



Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Muhamad Faizin

Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 4 Maret 2023
Revised: 22 Maret 2023
Accepted: 3 April 2023

Abstract

The purpose of this study is to examine the problems of planning, implementing, evaluating the principals in improving the professionalism of teachers Islamic Religious Education through academic supervision, the effectiveness of academic supervision in improving professionalism and the role of principal as a supervisor in improving the professionalism of teachers Islamic Religious Education at SMKN 14 and 15 Bandung. The basic concept in this research used Terry's theory of management science, E Mulyasa about professional teacher and S. Arikunto about academic supervision. The research method used in this research is descriptive method with qualitative approach and techniques of collecting the data which are used in this research are by observation, interview, and documentation. The data which are used are primary data by using observation, interview and direct documentation to the Principal the Vice Principal of Curriculum and for an additional information is Islamic Religious Education Teachers at SMKN 14 and SMKN 15 Bandung. The result of the research showed that the management guidance of principal through academic supervision is very influential in improving the professionalism of teachers Islamic Religious Education. So that remember the professionalism of Islamic Religious Education Teachers is influenced by the Principal's Academic Supervision, this is need to be improved, not only for Islamic Religious Education teachers but also for all of the teachers in the school.

Keywords: *Management, Teacher Professionalism and Academic Supervision.*

(*) Corresponding Author: muhamad@fai.unsika.ac.id

How to Cite: Faizin, M. (2023). Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 608-624. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7969590>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 5) yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan, dapat dikategorikan sebagai organisasi nirlaba yang melayani masyarakat. Meskipun sifatnya nirlaba, namun bukan berarti sekolah tidak dituntut untuk terus meningkatkan mutu proses maupun output pendidikannya. Sebaliknya, sekolah sangat diharapkan benar-benar memperhatikan mutu, karena tugas suci yang diembannya adalah turut mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam menjaga mutu proses tersebut, diperlukan adanya quality control yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya. Meski demikian pengawasan mutu dalam dunia pendidikan tentu berbeda dengan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa.



Titik berat pembangunan pendidikan era sekarang ditekankan pada peningkatan mutu. Konsekuensinya, perlu ditingkatkan keseluruhan komponen system pendidikan, baik yang bersifat human resources maupun yang bersifat material resources. Peningkatan komponen system pendidikan yang bersifat human resources dan material resources tersebut diartikan dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya. Berbagai upaya peningkatan kualitas komponen system pendidikan secara keseluruhan mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan.

Disadari sepenuhnya, bahwa peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat human resources. Hal ini dapat difahami dari kenyataan, bahwa komponen yang bersifat material resources tidak dapat bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat human resources

Komponen-komponen pendidikan yang bersifat human resources sebenarnya dapat digolongkan menjadi tenaga kependidikan guru dan non-guru. Sehingga, dapat dijabarkan komponen-komponen pendidikan yang bersifat human resources meliputi; tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan seperti; penilik, pengawas, peneliti, serta pengembang dibidang pendidikan seperti; pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.

Diantara komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat human resources, yang selama ini mendapat perhatian lebih banyak adalah tenaga guru. Dominannya perhatian pemerintah terhadap guru sebenarnya didasarkan atas suatu anggapan bahwa ditangan gurulah mutu pendidikan kita banyak bergantung. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan, tidak berdayanya sekolah-sekolah kita bila tidak ada gurunya. Dalam hal ini guru dipandang sebagai faktor kunci, karena guru berinteraksi secara langsung dengan muridnya dalam proses belajar mengajar. Kadar kualitas guru ternyata dipandang sebagai penyebab kadar kualitas output sekolah.

Apabila pendidikan dilihat sebagai proses produksi, maka guru merupakan salah satu input instrumental yang bertanggung jawab mengembangkan potensi siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih sempurna. Bahkan guru dianggap sebagai seorang yang perkataannya digugu dan perangnya ditiru. Hal ini tentunya semakin memperkuat serta menambah keyakinan bahwa guru adalah suatu pekerjaan yang sifatnya profesional. Yaitu suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu, bukan pekerjaan lainnya (Nana Sudjana, 2000).

Strategisnya peranan guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dapat dipahami dari hakikat guru yang selama ini dijadikan sebagai asumsi programatik pendidikan guru. Yang dimaksud dengan asumsi programatik pendidikan guru adalah asumsi-asumsi yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan program pendidikan guru. Asumsi-asumsi tersebut adalah bahwa guru : (1) agen pembaharuan; (2) berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subyek didik untuk belajar; (3) bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subyek didik; (4) dituntut menjadi contoh subyek didik; (5) bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya; (6) menjunjung tinggi kode etik profesionalnya (Ali Imron, 2011).

Sebagai orang yang bertugas mengajar dan mendidik, guru akan melaksanakan berbagai macam kegiatan demi tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memainkan fungsi sebagai pembimbing,

pembaharu, model atau contoh, penyelidik, konselor, pencipta, yang mengetahui sesuatu, pembangkit pandangan, pembawa cerita dan seorang aktor.

Keberhasilan suatu pendidikan didasarkan oleh banyak faktor yang mendukung. “Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa terdiri atas: 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, 3) faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.” Dari faktor-faktor tersebut, faktor pendekatan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidikan), pengajaran, latihan, serta bimbingan.

Dalam hal ini, gurulah yang dimaksud dapat melakukan proses pendekatan pembelajaran dan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab. Jadi dalam pengertian yang sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan dilembaga pendidikan non-formal seperti di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Di satu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi 2 bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak.

Maka seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Dan berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus bisa memilah serta memilah kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat di wujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di hadapi.

Berdasarkan penelitian awal pada Sekolah Menengah kejuruan (SMK) di SMKN 14 dan SMKN 15 Kota Bandung, menunjukkan bahwa peran kepala Sekolah sebagai supervisor belum terlaksana secara optimal, sehingga berdampak negatif terhadap peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya ditemukan data yang kongkrit dan dapat ditentukan alternatif pemecahannya.

Berbagai teknik pengembangan terus dilaksanakan melalui pelaksanaan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Workshop Kepemimpinan, Seminar, pendidikan lanjutan, studi banding, Pendidikan dan Latihan (Diklat) maupun Uji Kompetensi Kepala Sekolah (UKKS), akan tetapi belum memberikan dampak yang

berarti bagi peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam khususnya yang menjadi objek penelitian penulis.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dilembaga sekolah mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kualitas serta peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama melalui peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolahnya.

Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah kejuruan merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk mampu mengembangkan dirinya dalam rangka meningkatkan profesionalismenya sebagai guru. Namun, beberapa organisasi profesi guru PAI yang ada saat ini belum mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mendalami dan meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh supervisi terhadap profesionalisme guru, terutama guru mata pelajaran PAI dan bagaimanakah strategi manajemen pembinaan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI. Sehingga, melalui tesis ini, penulis berharap dapat mendapatkan informasi-informasi tentang hal tersebut, dan penulis mengkaji masalah ini dengan judul tesis “Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) (Penelitian Di Smkn 14 Dan Smkn 15 Kota Bandung).”

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian itu adalah pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dunia tingkah laku manusianya. Keunikan tersebut bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya yang secara konstan digunakan oleh seseorang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Maksud dari kualitatif disini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan seksama (Surachmad, 1994). Menurut Sugiono (2008) bahwa kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi langsung alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci.

Tujuan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitif yang dipakai dalam penelitian ini, sebagai yang diungkapkan Sugiono (2012) adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, objek dan subjek penelitian.

Subjek penelitian ini memusatkan perhatian pada usaha kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI, pada Sekolah Menengah Kejuruan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek atau responden utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum, dan guru PAI.

Informasi lain diperoleh peneliti dari dokumen yang tersedia di SMKN 14 dan SMKN 15 Kota Bandung., yang meliputi ; Pregram Kepala Sekolah, Program Waka Kurikulum, Program Waka Humas, Program, Kesiswaan dan Program Waka Sarpras. buku daftar siswa, buku daftar peserta ekstrakurikuler keagamaan, buku pedoman pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dan lain lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti disini melibatkan diri kedalam aktivitas keseharian dilingkungan SMKN 14 dan SMKN 15 Kota Bandung. Dengan cara ini, maka peneliti dapat mengamati langsung berbagai aktualisasi sosial intelektual kepala Sekolah, dan guru PAI, di lingkungan penelitian sambil mengumpulkan data, baik secara lisan maupun tulisan yang berkembang selama penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pengumpulan data, reduksi data, *display* data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Berdasarkan keterangan tersebut, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Profil SMKN 14 Kota Bandung

SMKN 14 Bandung adalah sekolah menengah kejuruan yang memiliki kelompok bidang keahlian seni rupa, kriya dan teknologi. Keberadaannya didukung oleh Dunia Usaha dan Industri, baik dalam pembelajaran maupun penyerapan lulusannya. Pembelajaran teori dan praktek tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi dilakukan di dunia industri melalui praktek kerja industri di perusahaan-perusahaan yang relevan. Jalan Cijawura Hilir No.341-Kel. Cijawura, Kec. Buahbatu - Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Lulusannya telah tersebar diberbagai perguruan tinggi dan Dunia Usaha/Industri. Kesempatan untuk melanjutkan studi dan bekerja sangat terbuka luas bagi lulusannya. Jalur PMDK tersedia bagi lulusan yang berprestasi baik PTN maupun swasta. Bagi siswa yang ingin bekerja penempatannya didukung oleh Disnaker melalui Bursa Kerja Khusus (BKK) sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan oleh perusahaan.

Perkembangan ilmu dan teknologi merupakan hal yang tidak dibantah lagi, sangat berpengaruh pada gaya hidup (*life style*) manusia. Sekolah seni rupa, kriya dan teknolgi merupakan lembaga yang sangat dekat dengan kebutuhan manusia yang semakin berkembang tersebut. Semua hal itu sangat erat kaitannya dengan industri kreatif. SMKN 14 Bandung merupakan sekolah yang melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi calon-calon tenaga kerja dan wirausaha yang sangat cocok dengan dunia industri kreatif.

Profil SMKN 15 Bandung

SMKN 15 Bandung terletak di Jl.Gatot Subroto No.4 Bandung. Sekolah ini merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri yang berdiri secara resmi pada tahun 1997, yang mana sebelumnya bernama Kweek School Voor Onderwinzer yang didirikan oleh Indo Europee Verbond (IEV) pada tahun 1919. Kemudian pada tanggal 15 Februari 1952 berubah nama menjadi Indoeenheidts Verbond atau Gabungan Indo Unit Kesatuan Indonesia (GIKI) dan berubah nama lagi pada tanggal 1 Mei 1953 menjadi SGA Negeri II Bandung. Pada 22 April 1978 SGA Negeri II Bandung berganti nama menjadi SPG Negeri I Bandung, kemudian pada tanggal 1 September 1983 SPG Negeri I Bandung digunakan untuk untuk SGO Negeri Bandung melalui Surat Keputusan (SK) Kakanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat No. 114 b/I02/Kep/R83. Perubahan SGO Negeri Bandung terjadi melalui Surat Keputusan (SK) Mendikbud

Nomor 0342/u/1989 tanggal 5 Juni 1989 dan Surat Keputusan (SK) Mendikbud Nomor 0426/o/1991 tanggal 15 Juli 1991, SGO Negeri Bandung berubah nama menjadi Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial (SMPS) Negeri Bandung.

Pada tahun 1997 sesuai Surat Keputusan (SK) Mendikbud Nomor 036/0/1997 perubahan nama Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial (SMPS) Negeri Bandung menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 15 Bandung dilaksanakan dengan satu program keahlian yaitu program pekerjaan sosial.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 2006 SMKN 15 menambah satu Bidang Keahlian Pariwisata, Program Keahlian akomodasi Perhotelan dan di tahun 2016 kemarin SMKN 15 menambah program baru yaitu Multimedia dan Tata Boga. Untuk itu saat ini SMK Negeri 15 Bandung memiliki 4 (empat) bidang dan program Keahlian yaitu: Program Keahlian Pekerjaan Sosial, Akomodasi Perhotelan, Multimedia dan Tata Boga.

Perencanaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI melalui Supervisi Akademik di SMKN 14 dan 15 Bandung

Terry (2010) memberi pengertian manajemen yaitu suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan.

Dari beberapa definisi yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Planning (perencanaan) ialah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

Perencanaan sebagai fungsi dasar diantara fungsi-fungsi manajemen lainnya, karena perencanaan merupakan dasar dan titik tolak dari pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya dan perencanaan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang alternatif tindakan yang akan diambil oleh organisasi, yang dalam hal ini adalah sekolah.

Dalam merancang suatu lingkungan organisasi pendidikan yang memungkinkan terjadinya kerjasama anggota kelompok secara efektif, maka tugas yang sangat esensial adalah berusaha membatasi tujuan dan sasaran yang akan dicapai, metode kerja serta kapan suatu kegiatan dilaksanakan. Jika kelompok diharapkan dapat bekerja secara efektif, maka para anggota kelompok itu harus mengetahui tugas-tugas yang akan mereka kerjakan.

Perencanaan pada hakekatnya adalah proses pemikiran yang sistematis, analisis yang rasional mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya dan kapan kegiatan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan lebih efektif dan efisien sehingga proses pendidikan itu dapat memenuhi tuntutan atau kebutuhan masyarakat.

Salah satu fungsi utama yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah menyusun perencanaan. Perencanaan adalah salah satu syarat mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga dan bagi setiap kegiatan, baik perseorangan maupun kelompok. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan mungkin terjadi kegagalan.

Dalam merencanakan sebuah kebijakan, kepala sekolah harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) menentukan tujuan perencanaan;
- (b) menentukan tindakan untuk mencapai tujuan;
- (c) mengembangkan dasar pemikiran kondisi mendatang;
- (d) mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan; dan
- (e) mengimplementasi rencana tindakan dan mengevaluasi hasilnya.

Kaitannya dengan perencanaan supervisi kepala sekolah SMKN 14 dan 15 Bandung telah menentukan tujuan dari supervisi yaitu masuk kedalam program semester dan program tahunan. Sebagai bentuk tindakannya kepala sekolah merumuskan tujuan dari pelaksanaan supervisi akademik disekolahnya dan membentuk TIM untuk membantunya dalam proses supervisi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru PAI SMKN 14 dan 15 Kota Bandung mengenai proses perencanaan supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI kepala sekolah selalu:

- 1) membuat perencanaan sebelum melaksanakan supervisi akademik;
- 2) merencanakan waktu pelaksanaan supervisi sudah terlebih dahulu;
- 3) membuat jadwal supervisi akademik;
- 4) membuat program perencanaan Tahunan supervisi akademik;
- 5) membuat program semeseteran supervisi akademik;
- 6) mempersiapkan buku catatan untuk kegiatan supervisi akademik;
- 7) mempersiapkan instrument supervisi akademik;
- 8) mengklarifikasi konteks pembelajaran dan data informasi yang akan di observasi;
- 9) memasang atau memberitahukan jadwal supervisi akademik kepada Bapak/ibu Guru PAI
- 10) menyuguhkan sajian hasil pengelolaan data dari supervisi akademik sebelumnya;
- 11) mengemukakan sasaran yang jelas setiap kali akan melaksanakan supervisi akademik;
- 12) menginterview keadaan Bapak/Ibu guru PAI secara mendalam tentang segala kesulitan yang dihadapi oleh Bapak/Ibu guru PAI;
- 13) terbuka dalam mengemukakan masukan kepada Bapak/Ibu guru PAI;
- 14) mengecek kelengkapan administrasi pembelajaran dikelas seperti; RPP, silabus, protah, promes, KKM dll.;
- 15) mendata alat/fasilitas pengajaran yang dibutuhkan Bapak/Ibu guru PAI dalam PBM;
- 16) menanyakan tentang masalah yang dihadapi dan cara mengatasinya kepada Bapak/Ibu guru PAI;
- 17) mendiskusikan RPP yang telah di buat Bapak/Ibu guru PAI ;
- 18) berdiskusi bersama Bapak/Ibu guru PAI mengidentifikasi komponen dan keterampilan mengajar yang akan menjadi fokus pengamatan;

- 19) mengembangkan instrument keterampilan mengajar yang akan dinilai bersama Bapak/Ibu guru PAI;
- 20) menyepakati instrument yang telah di diskusikan bersama Bapak/Ibu guru PAI.

Dari pemaparan data diatas dapat peneliti simpulkan, bahwa kepala SMKN 14 dan 15 sudah merencanakan supervisi akademik kepada para guru dengan baik, khususnya guru PAI. Hal ini sesuai dengan teori manajemen yang menyatakan bahwa suatu perencanaan yang baik harus menjawab enam pertanyaan yang tercakup dalam unsur-unsur perencanaan yaitu:

- (a) tindakan apa yang harus dikerjakan, yaitu mengidentifikasi segala sesuatu yang akan dilakukan;
- (b) apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, yaitu merumuskan faktor-faktor penyebab dalam melakukan tindakan;
- (c) tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan tempat atau lokasi;
- (d) kapan tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan waktu pelaksanaan tindakan;
- (e) siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, yaitu menentukan pelaku yang akan melakukan tindakan; dan
- (f) bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut, yaitu menentukan metode pelaksanaan tindakan.

Dalam hal ini kepala SMKN 14 dan 15 Bandung, telah menyusun rencana berkaitan dengan agenda supervisi akademik, hal tersebut bertujuan antara lain untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas keseharian guru dalam melakukan pembelajaran dikelasnya. Mengenai tempat pelaksanaan supervisi, jadwal kegiatan supervisi, siapa yang menjadi supervisor, sudah ditetapkan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan supervisi akademik. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala SMKN 14 dan 15 Bandung sudah sangat ideal dan sangat baik.

Pelaksanaan/ Implementasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI melalui supervisi akademik di SMKN 14 dan 15 Kota Bandung

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi actuating justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Dalam hal ini, George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (actuating) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Fungsi actuating lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan penggerakan seluruh potensi sumber daya

manusia dan non-manusia pada pelaksanaan tugas. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, peran, keahlian, dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan.

Program yang difokuskan adalah peningkatan proses pembelajaran, melalui disiplin. Karena menurut kepala sekolah melalui proses pembelajaran yang berkualitas maka secara otomatis menghasilkan siswa yang berkualitas, kalau proses pembelajaran tidak bagus maka suatu sekolah tidak ada apa-apanya. Pedoman sekolah telah disusun dengan baik dengan adanya kurikulum sekolah dan struktur organisasi dengan pembagian tugas masing-masing yang termasuk dalam struktur. Perencanaan pembelajaran secara rutin yang dilakukan setiap akhir semester untuk persiapan pembelajaran semester berikutnya. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan guru bekerja dalam kelompok MGMP. Kepala sekolah selalu memerankan fungsinya untuk meningkatkan kreativitas kinerja para guru. Hal tersebut membuat guru dapat lebih bebas dan terbuka tentang hal yang baru dan dapat memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab lebih besar terhadap tugas yang diberikan. Proses perencanaan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru. Untuk tercapainya mutu yang diharapkan maka Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam sekolah serta antarsekolah dibina dan dikembangkan terus-menerus sehingga mutu guru berkualitas sesuai bidang yang dimilikinya

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMKN 14 dan SMKN 15 Bandung, terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan pembelajaran adalah mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran untuk menambah wawasan para guru. Penyusunan yang dimulai dari; program tahunan, program semester, silabus, pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar kemudian dituangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyusunan program pembelajaran dilaksanakan oleh MGMP setelah mendapat arahan dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dengan adanya MGMP dan pendidikan lanjutan dapat menambah wawasan guru dalam pengembangan perencanaan pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan selalu diperhatikan kepala sekolah sehingga guru-guru dapat belajar dan mempunyai wawasan yang luas. Unsur pengalaman dirasakan oleh kepala sekolah cukup mendukung terbentuknya pemahaman dalam melaksanakan kegiatan pendidikan salah satunya dalam tujuan pengembangan perencanaan pembelajaran. Pengalaman guru dan wakil kepala sekolah sangat mempengaruhi kemampuannya. Demikian halnya, penataran-penataran yang diikuti sangat membantu dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan terutama dalam hal mengelola sekolah agar pada akhir tahun pelajaran tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan adanya MGMP dan pendidikan lanjutan dapat menambah wawasan guru dalam pengembangan perencanaan pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan selalu diperhatikan kepala sekolah sehingga guru-guru dapat belajar dan mempunyai wawasan yang luas. Kepala sekolah dalam pelaksanaan program pembelajaran mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, siswa untuk bekerja atau berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kepala sekolah dalam

mendayagunakan guru melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Kepala sekolah selalu membangun motivasi kerja yang baik terhadap seluruh guru. Karena kepala sekolah meyakini dengan kemampuan membangun motivasi yang baik akan membangun dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi tinggi, didukung dengan kemampuan guru ternyata dapat memacu kinerja guru secara keseluruhan. Kemampuan kepala sekolah membangun motivasi menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kinerja guru. Untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, maka kepala sekolah memberi contoh bagaimana bekerja, membangun motivasi dan kerjasama, serta selalu melakukan koordinasi dengan guru dalam rapat kerja maupun dalam kegiatan rutin harian.

Selain itu, dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru PAI SMKN 14 dan SMKN 15 Kota Bandung mengenai proses pelaksanaan/implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI, kepala sekolah selalu:

- 1) mengadakan supervisi akademik dengan mengadakan kunjungan kelas
- 2) melaksanakan classroom visit (memantau situasi keseluruhan kelas saat jam pelajaran);
- 3) melaksanakan classroom observation (mengamati dan menilai pembelajaran yang dilaksanakan Bapak/Ibu Guru PAI di kelas atau di luar kelas);
- 4) melaksanakan pertemuan individual (wawancara, dialog, diskusi) dalam rangka pembinaan proses pembelajaran;
- 5) memberikan bimbingan cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa;
- 6) membimbing Bapak/Ibu guru PAI dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah;
- 7) menilai ketercapaian tujuan pembelajaran pada waktu pelaksanaan supervisi akademik;
- 8) mengamati Bapak/Ibu guru PAI menggunakan alat bantu media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran;
- 9) menganalisis pendekatan metode yang digunakan Bapak/Ibu guru PAI dalam proses belajar-mengajar;
- 10) memperhatikan pada penguasaan bahan ajar ketika Bapak/Ibu guru Pai ketika menyampaikan materi;
- 11) memperhatikan interaksi antara Bapak/Ibu guru PAI dengan peserta didik pada saat proses belajar-mengajar;
- 12) secara teratur melaksanakan supervisi pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang Bapak/Ibu Guru PAI sajikan;
- 13) memperhatikan cara Bapak/Ibu guru PAI dalam menilai siswa pada awal, proses dan akhir pembelajaran;
- 14) memberikan komentar tentang keterampilan mengajar Bapak/Ibu guru PAI dalam format penilaian supervisi.

Jika melihat dari teori pelaksanaan diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kepala SMKN 14 dan 15 Bandung sudah melaksanakan supervisi dengan baik, hal ini terbukti dengan usaha kepala sekolah dalam menggerakkan para guru untuk berusaha meningkatkan profesionalismenya melalui supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah. Selain dari supervisi, bahwa kepala SMKN 14 dan 15 Bandung juga melakukan classroom visit setiap hari yang bertujuan untuk memantau keadaan guru

selama proses pelaksanaan belajar mengajar dikelasnya. Kepala SMKN 14 dan 15 Bandung juga aktif melakukan dialog/diskusi langsung kepada para guru untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapinya serta hal-hal yang dirasakan guru selama kegiatan belajar-mengajar.

Evaluasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI melalui supervisi akademik di SMKN 14 dan 15 Kota Bandung

Pengertian evaluasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti penilaian; hasil. Menurut Bryan & White (1987), evaluasi adalah upaya untuk mendokumentasi dan melakukan penilaian tentang apa yang terjadi dan juga mengapa hal itu terjadi, evaluasi yang paling sederhana adalah mengumpulkan informasi tentang keadaan sebelum dan sesudah pelaksanaan suatu program/rencana.

Pengertian evaluasi menurut Charles O. Jones dalam Aprilia (2009) bahwa evaluasi adalah kegiatan yang dapat menyumbangkan pengertian yang besar nilainya dan dapat pula membantu penyempurnaan pelaksanaan kebijakan beserta perkembangannya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi dapat mengetahui apakah pelaksanaan suatu program sudah sesuai dengan tujuan utama, yang selanjutnya kegiatan evaluasi tersebut dapat menjadi tolak ukur apakah suatu kebijakan atau kegiatan dapat dikatakan layak diteruskan, perlu diperbaiki atau dihentikan kegiatannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru PAI SMKN 14 dan SMKN 15 Kota Bandung mengenai proses evaluasi supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI, kepala sekolah selalu:

- 1) melakukan evaluasi terhadap hasil supervisi akademik;
- 2) melibatkan Bapak/Ibu guru PAI dalam proses evaluasi supervisi akademik;
- 3) mempertimbangkan baik buruknya hasil supervisi akademik;
- 4) mengatur pertemuan untuk menanyakan tentang perasaan Bapak/Ibu guru PAI selama proses observasi berlangsung;
- 5) mereview tentang proses belajar mengajar yang telah di observasi;
- 6) memberikan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh Bapak/Ibu guru PAI;
- 7) membuat kesimpulan tentang supervisi yang telah dilakukan;
- 8) merencanakan kembali supervisi selanjutnya bersama Bapak/Ibu guru PAI.

Berdasarkan paparan data diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa kepala SMKN 14 dan 15 Bandung telah melakukan evaluasi berkaitan dengan supervisi akademik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil sebelum dan setelah dilakukannya supervisi akademik, serta merancang kegiatan supervisi berikutnya agar dapat berjalan lebih baik lagi.

Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan supervisi akademik di SMKN 14 dan 15 Bandung. Hal ini dimaksudkan agar menjadi tolak ukur, apakah harus dilaksanakan supervisi berikutnya ataukah tidak.

Peran Kepala Sekolah selaku Supervisor di Sekolah dalam mengimplementasikan Supervisi Akademik sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMKN 14 dan SMKN 15 Kota Bandung

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan

dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstra kurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis, program supervisi nonklinis dan program supervisi kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

Kepala sekolah dalam kedudukannya sebagai supervisor berkewajiban membina para guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Bagi guru yang sudah baik agar dapat dipertahankan kualitasnya dan bagi guru yang belum baik dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Sementara itu, semua guru yang baik dan sudah berkompeten maupun yang masih lemah harus diupayakan agar tidak ketinggalan jaman dalam proses pembelajaran maupun materi yang menjadi bahan ajar.

Kepala sekolah sebagai supervisor atau pengawas yang tugaskan di lembaga Depag maupun Diknas, harus benar-benar mengerti bantuan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh guru dalam melaksanakan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Meningkatkan mutu pembelajaran menjadi landasan profesionalisme supervisi pendidikan. Karenanya diperlukan perubahan dan pengembangan visi berorientasi pada mutu, kecerdasan siswa, dan paradigma baru pendidikan.

Interaksi dalam kegiatan supervisi pendidikan ditampakkan pada: (1) perilaku supervisor dalam memberi pelayanan kepada guru yang disebut dengan pembinaan profesional dengan memberikan penguatan pada perilaku mengajar guru; (2) supervisor membantu menumbuhkan profesionalisme guru dengan meningkatkan intensitas pelayanan supervisor terhadap guru; dan (3) upaya guru membantu peserta didik mencapai harapan belajarnya dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tuntunan belajarnya. Artinya kemampuan supervisor memberi supervisi kepada guru mengatasi kesulitan belajar siswa menjadi jaminan dalam bahwa kualitas layanan belajar sesuai harapan.

Dalam pengawasan proses pembelajaran, kepala sekolah melakukannya yaitu dengan supervisi atau kunjungan kelas. Pelaksanaan kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah kadang-kadang diberitahukan terlebih dahulu kadang-kadang dilakukan secara mendadak sesuai dengan kebutuhan dan program kerja kepala sekolah. Di SMKN 15 kota Bandung, kegiatan supervisi akademik kepada para guru dilakukan tiap satu semester sekali atau satu tahun dua kali. Meskipun kunjungan kelas ini dirasakan banyak manfaatnya, berbeda dengan di SMKN 14 Bandung, supervisi dilakukan empat kali dalam satu tahun atau 3 bulan sekali di tengah semester sekali tetapi sesuai dengan kebutuhan, karena menurut kepala sekolah bila terlalu sering takut mengganggu suasana pembelajaran sehingga pelaksanaannya sewaktu-waktu saja bila sangat diperlukan dan tidak dapat digantikan dengan teknik lain.

Pengawasan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kurikulum melalui absen, proses KBM, supervisi kelas, monitoring kelas atau kunjungan kelas. Pelaksanaan kunjungan kelas yang dilakukan dengan pemberitahuan atau secara mendadak sesuai dengan kebutuhan dan program kerja kepala sekolah. Kepala sekolah melakukan tugas-tugas pengawasan dan pengendalian. Pengawasan (supervisi) ini meliputi supervisi pembelajaran terhadap guru. Supervisi pembelajaran adalah melakukan pengawasan dan kendali terhadap tugas-tugas serta kemampuan tenaga pendidik sebagai seorang guru.

Kepala sekolah mempunyai kompetensi dan keterampilan profesional sebagai guru, sehingga ia mampu memberikan supervisi yang baik kepada bawahannya. Pelaksanaan kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah kadang-kadang diberitahukan terlebih dahulu kadang-kadang dilakukan secara mendadak sesuai dengan kebutuhan dan program kerja kepala sekolah. Kunjungan kelas banyak manfaatnya. Kepala sekolah selalu membimbing dan mengarahkan para guru-guru serta pegawai di sini untuk dapat meningkatkan kualitasnya sesuai bidang yang ditekuninya. Dalam pelaksanaannya hal yang perlu meningkatkan adalah disiplin, motivasi guru, memberikan keteladanan, mendorong kreativitas, memperkenalkan berbagai ide dan mengadakan pendekatan pribadi (hubungan personal) terhadap guru, terhadap pegawai administrasi maupun terhadap siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru PAI SMKN 14 dan SMKN 15 Kota Bandung mengenai Peran Kepala Sekolah selaku Supervisor di Sekolah dalam mengimplementasikan Supervisi Akademik sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI, kepala sekolah selalu:

- 1) memberikan perbaikan pada kemampuan profesionalisme Bapak/Ibu guru PAI;
- 2) melakukan pembinaan akademik melalui rapat pembinaan profesional;
- 3) meminta Bapak/Ibu guru PAI agar melakukan pertemuan, diskusi, atau musyawarah dengan guru lain untuk membahas masalah yang terkait dengan mutu proses pembelajaran (KKG/MGMP);
- 4) melakukan supervisi terhadap motivasi kerja Bapak/Ibu guru PAI di sekolah;
- 5) melaksanakan supervisi terhadap kreatifitas Bapak/Ibu guru PAI di sekolah;
- 6) menyelenggarakan penataran bermateriakan peningkatan mutu proses pembelajaran di sekolah (in house training/ IHT);
- 7) memberikan materi pembinaan proses pembelajaran berdasarkan hasil (penilaian) supervisi akademik, sehingga Bapak/Ibu guru PAI dibina secara berbeda;
- 8) memberikan rewards kepada Bapak/Ibu guru PAI karena melaksanakan pembelajaran dengan baik (yang menghasilkan siswa berprestasi tinggi);
- 9) memberikan funishment kepada Bapak/Ibu guru PAI karena melaksanakan pembelajaran yang kurang berhasil;
- 10) menganalisa terjaminnya hak-hak belajar peserta didik pada waktu pelaksanaan pembelajaran;
- 11) mengikutsertakan Bapak/Ibu guru PAI dalam penataran, seminar, workshop;
- 12) memberikan kesempatan kepada Bapak/Ibu guru PAI berkinerja tinggi untuk menjadi guru berprestasi;
- 13) mendukung Bapak/Ibu guru PAI untuk mengembangkan kemampuan mengajar.

Jika melihat dari peran kepala SMKN 14 dan 15 Bandung, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran kepala SMKN 14 dan 15 Bandung dalam upaya peningkatan profesionalisme guru PAI telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut sangatlah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan didasarkan atas banyak factor, salah satu factor yang menentukan keberhasilan dalam bidang pendidikan adalah guru, karena guru merupakan salah satu input instrumental yang bertanggung jawab mengembangkan potensi siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih sempurna. Bahkan guru dianggap sebagai seorang yang perkataannya digugu dan perangnya ditiru. Hal ini tentunya semakin

memperkuat serta menambah keyakinan bahwa guru adalah suatu pekerjaan yang sifatnya profesional.

Peran kepala SMKN 14 dan 15 dalam upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI di sekolahnya yaitu:

a. Upaya dari pihak sekolah

1) Pembinaan rutin kepala sekolah

Dari hasil wawancara dengan KS-14 dan KS-15 Dalam wawancara bahwa mereka rutin mengadakan pembinaan kepada seluruh guru disekolahnya sebagai bentuk evaluasi atas pembelajaran dan hal-hal lain yang dirasa perlu pembinaan.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun materi pembinaan tersebut antara lain pembinaan dalam kehadiran guru, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, pemanfaatan media pembelajaran yang ada dan evaluasi pembelajaran. Pembinaan tersebut difokuskan pada penggunaan media pembelajaran berbasis komputer, peningkatan dalam melakukan pengelolaan kelas dan evaluasi pembelajaran. Pembinaan ini ditujukan kepada semua guru, termasuk guru PAI yang ada di sekolahnya.

2) Rapat Dinas

Kemudian dalam wawancara dengan kepala SMKN 14 dan 15 Kota Bandung bahwa selaku kepala sekolah mereka juga melakukan rapat-rapat rutin yang diikuti dengan beberapa kepala sekolah lainnya yang tergabung dalam wadah MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) untuk membahas seputar permasalahan masing-masing sekolah termasuk membahas permasalahan dalam kegiatan pengajaran. Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa rapat-rapat dinas diselenggarakan oleh kepala sekolah dalam rangka supervisi atau kepengawasan dalam pendidikan dan pengajaran. Selain itu rapat-rapat tersebut juga membahas masalah-masalah lain yang tujuannya adalah untuk kemajuan sekolah.

3) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)/Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 14 dan 15 Kota Bandung guna mengetahui usaha lain kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah menuturkan bahwa mereka mengikutsertakan dan mendorong semua guru PAI disekolahnya untuk ikut aktif dalam MGMP/KKG baik tingkat kecamatan ataupun kota. Karena kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk saling bertukar pikiran dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan dapat memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru, mengingat PAI adalah pelajaran yang menyangkut akhlak dan prilaku. Bahkan untuk kurikulum 2013 edisi revisi hanya guru PAI dan PKn saja yang menilai tentang sikap siswa. Dari data di atas dapat diketahui MGMP/ KKG bertujuan mengembangkan pengetahuan profesi mengajar dan menambah keterampilan guru dalam memperlengkapi kompetensi profesional mereka.

4) Diklat, Penataran, Seminar dan Workshop

Dari hasil wawancara dengan kepala SMKN 14 dan 15 Kota Bandung bahwa pihak sekolah selalu mengikut sertakan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan diklat dan penataran baik yang diadakan oleh Dinas Pendidikan, DEPAG maupun dari lembaga lain, baik tingkat kota ataupun provinsi. Selain itu kepala sekolah juga sangat mendorong guru-guru PAI untuk senantiasa ikut serta dalam pelatihan, seminar dan workshop, terutama yang mengkaji tentang masalah kurikulum 2013 dan

mengenai biayanya diatnggung oleh pihak sekolah. Bahkan diantaranya ada yang sudah ikut pelatihan kurikulum 2013 dan menjadi instruktur tingkat kota. Dari data diatas bahwa kepala sekolah sudah mendukung penuh guru-guru PAI untuk mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengajaran. Hal ini terbukti dengan upaya kepala sekolah dalam mengikut sertakan para guru PAI dalam acara seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan tentang kebijakan kurikulum.

b. Upaya Pribadi guru Pendidikan Agama Islam

Selain dari upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, guru PAI di SMKN 14 dan 15 Kota Bandung juga memiliki upaya pribadi dalam meningkatkan profesionalismenya dalam bidang pendidikan. Adapun upaya pribadi guru dalam usaha meningkatkan kompetensinya adalah dengan membaca buku refrensi pengajaran dan melanjutkan pendidikanya ke jenjang Pascasarjana (S2). Selain itu mereka juga ikut aktif dalamdialog-dialog seputar Pendidikan Agama Islam, baik melalui jalur pribadi atau dengan wadah organisasi.

Jadi dari hasil analisis data-data di atas dapat disimpulkan bahwa upaya Kepala Sekolah meliputi: pembinaan rutin, rapat-rapat dinas, MGMP/KKG, Diklat atau Penataran, Seminar dan workshop. Selain itu usaha pribadi guru yang lain dengan menempuh pendidikan jenjang pascasarjana (S2) Jurusan Pendidikan Agama Islam dan meperdalam pengetahuan tentang pengajaran dengan membaca buku-buku referensi yang mendukung pengajaran.

Efektifitas supervisi Akademik terhadap peningkatan profesionalisme guru PAI di SMKN 14 dan SMKN 15 Kota Bandung

Tujuan yang hendak di capai supervisi pendidikan agama adalah terciptanya situasi belajar mengajar yang hidup atau adanya interaksi antara guru dan siswa. Jika melihat dari tujuan supervisi akademik tersebut, maka tujuan dari supervisi adalah:

- a. Membantu guru agar lebih mengerti / menyadari tujuan pendidikan di sekolah dan fungsi sekolah;
- b. Membantu guru agar mereka lebih menyadari dan mengerti kebutuhan dan masalah masalah yang di hadapi siswanya;
- c. Untuk melaksanakan kepemimpinan secara efektif dengan cara yang demokratis dalam rangka peningkatan kegiatan-kegiatan professional di sekolah dan hubunganya antara staf dan kooperatif bersama-sama meningkatkan kemampuannya masing-masing;
- d. Menemukan kemampuan dan kelebihan tiap Guru, dan memanfaatkan dan mengembangkan kemampuan itu dengan memberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya;
- e. Membantu guru meningkatkan kemampuan, penampilannya di depan kelas;
- f. Membantu guru baru dalam masa orientasinya supaya cepat dapat menyesuaikan diri dengan tugasnya dan dapat mendayagunakan kemampuan secara maksimal;
- g. Membantu guru menentukan kesulitan belajar murid-muridnya dan merencanakan tindakan-tindakan perbaikannya;
- h. Menghindari tuntunan terhadap guru yang di luar batas atau tidak wajar, baik itu datangnya dari dalam maupun dari luar.

Jika dianalisis dari tujuan supervisi tersebut bahwasanya supervisi akademik memiliki tujuan membantu guru, bukan mengawasi guru. Sehingga hasil dari pada

supervisi bukan memaksa guru untuk tampil maksimal sementara guru belum mampu memahami dan mampu pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMKN 14 dan 15 Bandung, bahwa supervisi dilakukan untuk membantu para guru PAI dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi kegiatan supervisi, dimana guru diberikan catatan-catatan hasil daripada supervisi mengenai kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, bahwa guru PAI di SMKN 14 dan 15 Bandung diajak untuk berdialog tentang solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi selama proses belajar mengajar.

Kemudian dari pernyataan guru PAI SMKN 14 dan 15 Bandung bahwa mereka mengatakan merasa terbantu dengan adanya supervisi akademik, karena mereka dapat solusi atas masalah dalam proses pembelajaran. disamping itu, bahwa supervisi akademik mengharuskan mereka mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang, misalnya model dan metode yang cocok dengan materi yang akan disampaikan, power point, alat peraga, dan lain-lain. Selain itu merekapun harus mempersiapkan administrasi guru sebagai salah satu komponen penilaian dalam supervisi akademik.

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi akademik dapat membuat guru lebih meningkatkan kompetensi professional guru pendidikan agama islam. Hal ini terbukti bahwa guru PAI berusaha untuk mempersiapkan pembelajaran dengan baik, dengan memilih metode dan model yang cocok serta mempersiapkan administrasi pembelajaran secara lengkap sebagai tanda profesionalismenya sebagai seorang guru. Peneliti menyimpulkan tentang kegiatan supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI sangatlah efektif. Hal ini terbukti dengan adanya persiapan yang matang dari guru sebelum melakukan pembelajaran dikelas. Selain itu juga, bahwa supervisi akademik dapat membantu para guru yang merasa kesulitan dalam masalah pembelajaran.

KESIMPULAN

Perencanaan supervise akademik di SMKN 14 dan 15 Bandung sudah direncanakan dengan sebaik-baiknya, dengan persiapan yang sangat matang. Hal ini dilakukan karena kepala sekolah sebagai pemimpin, memiliki kewajiban untuk membina para guru sebagai bawahannya agar senantiasa memperbaiki kinerjanya dan meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang guru. Salah satu pembinaan yang dilakukan yaitu dengan supervisi yang sudah masuk kedalam program semester atau tahunan sekolah. Proses pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah di SMKN 14 dan 15 Bandung kepada guru PAI, termasuk dalam kategori “baik”. Hal ini berarti supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dirasakan baik oleh guru. Dengan melihat indikator-indikator supervisi akademik yang mempunyai kecenderungan positif pada setiap tahap dalam pelaksanaan supervisi akademik. Evaluasi supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru PAI di SMKN 14 dan 15 Bandung termasuk kedalam kategori “baik”, hal ini terbukti, karena kepala sekolah langsung melakukan evaluasi terhadap temuan-temuan dalam pelaksanaan supervisi akademik dan dilakukan dialog langsung dengan guru PAI yang bersangkutan dan dicarikan solusi atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Peran kepala SMKN 14 dan 15 Bandung, selaku supervisor di sekolahnya, sangat berpengaruh positif dalam menciptakan suasana kedisiplinan disekolah. Hal ini terbukti, saat dilakukan pembinaan melalui supervisi ataupun saat kepala sekolah melakukan kunjungan kelas atau classroom visit. Efektifitas supervisi Akademik terhadap profesionalisme guru PAI termasuk dalam kategori

“baik”. Hal ini dapat terlihat dari indikator-indikator kinerja mengajar guru yang mempunyai kecenderungan positif pada setiap indikatornya, misalnya guru PAI merancang dan membuat administrasi guru sebelum pelaksanaan supervisi akademik, sebagai salah satu komponen penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, James dan Champion, Dean. (1999). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman, Pupuh dan Suryana, AA. (2011). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Reflika Aditama.
- Imron, Ali. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Johnson, Richard A. (1973). *The Theory and Management of Systems*. New York: McGraw-Hill.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Schein, E. H. (2008). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati dan Asra. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Surakhmad. (1994). *Metodologi Research Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suryadi, Ace dan Mulyana, Wiana (1993). *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. Jakarta: Cardimas Matropole.
- Terry, George dan Leslie W. Rue. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen* (Cetakan kesebelas). Jakarta: PT, Bumi Aksara.
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Nuansa Mulia